



REMBULAN SINGGAH SESEAT

Kamiluddin Azis

Dalam harap
Seutas percaya kusemat
Kau, akan kembali
Meragang jiwa kerontang,
Yang mati ditempa sunyi
Melebur raga terbujur
Menjelaga dikekang gulita
Merana dibuai nestapa
Dicabik lara

Pada doa
Kusapu semburat rembulan
Meski hanya singgah sesaat
Mengais cawan penantian
Merogoh sisa belas yang entah
Sisa harap yang jengah

Dalam bulir rindu
Kuretas kidung lara
Meski kau singgah sesaat
Tuang cinta dalam bejana luka
Lalu pergi
Tinggalkan sepi
Nelangsa
Dan mati

Pada aroma mati
Semburat rembulan kusemat
Meski hanya singgah
Sesaat
Lalu melesat ditelan sunyi
Lenyap ...
Lebur dalam kemilau cahaya
Putih
Gelap
Terang
Pekat



Blue Moon

Petra Shandi



Rembulan menatap keheninganku. Di sini aku berdiri memandang hamparan samudra. Cahaya rembulan berbaur dengan birunya laut, menciptakan lukisan langit yang indah dengan gemintangnya. Bibirku tersungging membayangkan kami. Aku rembulan dan dia lautan. Begitu tergantungnya rembulan pada lautan membuatnya berubah warna menjadi biru. *Blue Moon*. Seperti aku saat ini. Rapuh diri ini kala dia tak berada di sini. Hatiku semakin membiru. Beku tanpa sentuhannya lagi.

Pikiranku menerawang kembali pada masa itu. Saat dia titipkan Lily padaku. Sekadar menjaga di kala kepergiannya menggapai mimpi. Semula tebersit keengganan untuk mendekati. Jangankan menjaga, bicara pun selalu kuhindari. Namun apa yang terjadi? Keadaannya justru terbalik. Perempuan itu datang sendiri saat kecelakaan naas menerjangku. Mengetahui aku adalah sahabat baik kekasihnya, tanpa ragu mengulurkan tangan untuk menyentuh

dan mengobati luka ini. Tanpa disadari dia menabur benih cinta di hati.

“Maaf, Bi. Kukira kita sudah terlanjur jauh,” lirihnya seraya menghempas tangan itu dariku. Kenapa? Biasanya kau merelakan jemarimu kubelai lembut.

“Kau sudah tak menyukaiku?” suaraku datar. Bisa kubaca dari nada suaranya, ada yang salah di sana.

“Feri akan pulang. Kurasa sudah saatnya kita akhiri ini,” dia mengucapkannya tanpa beban sama sekali.

Apa mau dikata? Aku hanya bisa menghela napas panjang. Sejak awal kusadari Lily bukan milikku. Hanya seorang perempuan yang sengaja “dititipkan” selama Feri pergi.

“Kau kecewa, Bi?” Lily tidak nyaman melihatku yang duduk tepekur tak bersuara.

Kuangkat wajahku. “Aku kecewa atau tidak, tentunya tak akan mengubah pendirianmu, bukan?”

“Entahlah, kita lihat saja nanti. Seandainya rasa itu menghilang. Kau masih mau menyambutku lagi?”

Aku tak menjawab. Dia yang mengendalikan semuanya. Ingin membantah, namun yang ada lidahku kelu. Berharap keajaiban datang dan dia kembali padaku.

Feri telah kembali, resah berkecamuk di dalam jiwa. Kenapa? Benar-benar! Aku seorang sahabat yang kurang ajar. Demi satu perempuan solidaritasku mendadak berkurang. “Sampaikan saja salamku padanya. Aku sibuk,” alasanku saat Lily mengajakku ke bandara.

Selepas itu, Lily tak pernah kembali. Beberapa hari bayangan lembut itu semakin lama semakin memburam.

Di sisi lain, rindu ini semakin membunyah mengganggu ketenangan batinku.

Akhirnya, di sinilah aku berada. Menatap indahnya lautan lepas di kesunyian malam. Rembulan masih saja membiru seolah memihakku dan berkata “kau tidak sendirian”. Hah! Tetap saja. Rembulan beruntung masih bisa bercengkerama mesra dengan lautan. Aku? Tak ada satu pun yang bisa kugenggam. Hanya kepalan kosong jemari ini yang menggambarkan ketidakberdayaanku.

“Arbi...,” suara lembut membuyarkan lamunanku.

Benar juga. Lily terdiam mematung di sana. Wajahnya bersinar membias biru. Rambut panjangnya melambai menambah pesona.

“Aku datang...”

“Untuk apa? Kukira malam ini kau sedang bersamanya?”

Perlahan langkahnya mendekat. “Untuk pergi dari kalian.”

Ombak bergulung semakin besar menciptakan riuh yang sangat keras. Hampir saja tak terdengar lirih katanya. “Pergi? Kenapa? Dia menyakitimu?”

Lily menggeleng. “Sebagai hukuman telah mempermainkan hati kalian.”

Aku tak bisa berkata-kata. Apalagi saat wajah itu mulai memerah dan akhirnya menangis.

“Aku pergi,” perlahan perempuan itu berlalu meninggalkan jejak kakinya.

“Jangan pergi!” bergegas kutahan dia, lalu mendepaknya dari belakang. Entah apa yang terjadi di

antara mereka. Namun yang pasti aku sangat membutuhkan Lily malam ini. Dan perempuan itu membiarkan tubuhnya didekap olehku.

Blue moon... now I'm no longer alone....





Samur Rondokampit

Wirasatriaji



Aku pernah menikahimu di suatu malam yang renta. Ketika rembulan tua di kelam kusam, di balik rambutmu yang legam. Menikahimu dengan mahar kebeningan embun yang tersaji di perjamuan rumput liar. Menikahimu dengan sembilu yang ngilu. Rembulan hendak padam kala bibirmu memagutku di sudut saung beratap langit yang muram. Lantas bercinta dengan tikar daun tanpa dosa. Memesan bayang untuk mendung yang tak lama lagi akan terkoyak-koyak oleh pertentangan matahari dengan rembulan, demi mengabarkan tentang dosa yang akan lahir dari tangis malam.

Sesaat peluh terkukur di sela-sela erangan klimaksmu. Menarilah sayang, menarilah dengan geliatmu. Jangan berhenti. Sebab setiap gerak tarianmu adalah putaran rembulan yang menua secara perlahan di teluk matamu. Dan peluh yang menetes dari keningmu adalah matahari yang terbang turun kemudian bertengger di dahan ranting dadamu.

Tapi tubuhmu menggigil setelah semua usai. Gerahammu gemeretak beradu, merebahkan rembulan yang

hendak pamit ke sarang. Embun luruh di atas ketakutanmu.

“Kenapa?” tanyaku seraya mengusap rambutmu.

“Aku takut,” jawabmu dengan desah menggigil.

“Apa yang ditakutkan?”

“Aku takut anak kita akan menjadi seperti kita,” suaramu menggelugut, tubuhmu bergetar, matamu tertutup sesaat. Menumpahkan bening kristal dari sudut mata. Membentuk anak sungai yang menggaris di pipi yang tak lagi kencang.

Rembulan sempurna binasa, terengah-engah dikejar mentari hangat yang mengantarku dalam kebisuan terdalam. Aku mencintaimu sebab takdir menjadikanmu dalam wujud ibu kandungku. Aku juga mencintaimu sebab takdir menunjukmu memintal selimut hati yang menghangatkanku. Aku lelaki jalang di antara yang terjalang. Siang kau ibuku, malam kau kekasihku.

“Apakah engkau menyesal melahirkan anak tak beradab ini?” tanyaku mengusir hening yang terlahir dari rahim kabut sang pagi.

“Kau tak pernah tahu betapa sulitnya menjadi perempuan, Nak,” kau jawab dengan memeluk lutut.

Nanar tatap matamu mengundang hangat mentari yang membelai jemari, seolah riak telaga menumpas naluri. Aku tahu, aku telah menumpahkan dosa di janinmu. Aku tahu, aku telah menikmati lubang kelahiranku. Bukankah engkau menikmati itu? Tak pernah sekali pun melarangku. Aku tumbuh dengan kasih sayangmu, pun aku tumbuh dengan peluk hangat berahimu. Ketidakpedulian telah menjadi bagian hidupku semenjak rembulan, gemintang, dan semua

penghuni malam tak pernah peduli pada jiwa-jiwa yang bercinta dalam senyap. Menenggelmakan lamun-lamun dan merutuk mimpi-mimpi. Tapi, dalam ketidakpedulian itu, jiwa ini terbang melayang dan berbagi semua yang oleh realitas telah dicampakkan, telah dilupakan.

Mentari telah mengintip sejengkal. Dengan sorot kosong tatapmu memantik ke arahku. Menerawang sejenak untuk kemudian bangkit. Berjalan perlahan memungungi cahaya. Semilir angin membawamu menuju tepi Sumur Rondokampit. Memandang pada kedalaman curam namun terlihat terang. Sejenak keheningan jumpalitan, seolah melukis masa yang belum tergambar. Lalu sesaat kemudian tubuhmu meluncur ke dasar sumur, diikuti suara yang merintih lirih, menggantung di pepohonan, lalu sunyi. Angin seketika berhenti mengayun dedaunan. Awan berhenti berlayar, memaku tanpa nakhoda. Semua terdiam.

Kebisuan belum jemu melilitku. Aku menjatuhkan pandangan pada sebilah bambu yang baru kutancapkan di pagar saung. Sebilah bambu yang meneteskan darah. Sebilah bambu yang berlumuran cairan merah. Sebilah bambu itu yang baru saja kugunakan untuk memotong nadiku.

